BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis bagi perekonomian Indonesia, berperan sebagai bahan baku industri cokelat sekaligus sumber devisa negara melalui ekspor. Meskipun Indonesia sempat menempati peringkat ketiga produsen kakao dunia pada tahun 2022, posisinya menurun signifikan hingga peringkat keenam atau ketujuh pada tahun 2025, (Effendy et al., 2019). Berkaitan erat dengan rendahnya efisiensi usahatani kakao skala kecil di Indonesia, mereka mencatat bahwa rata-rata efisiensi teknis dan alokatif usahatani kakao Indonesia hanya sebesar 0,82 dan 0,46, yang menunjukkan masih besarnya potensi perbaikan, dengan potensi penurunan biaya berkisar 36–76% apabila petani berusahatani secara efisien. Penurunan produktivitas dan luas areal inilah yang berdampak langsung pada penerimaan petani kakao, sehingga penting diteliti bagaimana pengaruh luas areal, produktivitas, dan harga kakao terhadap penerimaan yang diperoleh petani.

Penerimaan petani penting diteliti karena menjadi indikator awal keberhasilan usahatani sebelum dihitung pendapatan bersihnya, sekaligus mencerminkan kesejahteraan ekonomi dan daya beli petani di pedesaan. Penelitian ini menggunakan Teori Produksi (*Theory of Production*) dari Soekartawi (2003), yang menjelaskan bahwa produksi pertanian merupakan fungsi dari faktor-faktor seperti luas lahan, tenaga kerja, dan teknologi, serta teori harga dan mekanisme Pasar dari Mankiw (2018) yang merumuskan penerimaan total sebagai $TR = P \times Q$

(harga dikali jumlah output). Dasar teori ini juga didukung temuan empiris (Effendy et al., 2019), yang menunjukkan bahwa peningkatan output akan meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi kemiskinan di pedesaan, serta bahwa efisiensi usahatani kakao dipengaruhi oleh penggunaan bibit unggul, pupuk organik, frekuensi penyuluhan, akses kredit dan pasar. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh luas areal, produktivitas, dan harga terhadap penerimaan petani kakao menjadi relevan untuk merumuskan kebijakan yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan petani kakao di Indonesia.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan pangan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk, terutama di wilayah perdesaan. Selain itu, sektor pertanian juga berkontribusi dalam penyediaan bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja, serta sebagai sumber devisa negara melalui ekspor komoditas pertanian (Azzahra & Irawansyah, 2025). Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian menjadi prioritas penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Sektor pertanian, subsektor perkebunan memiliki peran yang sangat penting untuk menghasilkan berbagai komoditas unggulan yang bernilai ekonomi tinggi. Komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao telah lama menjadi andalan dalam meningkatkan pendapatan petani serta memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional (Rauf, 2022). Subsektor ini juga

memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar internasional, sehingga mampu menjadi sumber devisa negara yang signifikan. Selain itu, subsektor perkebunan juga berperan dalam pemerataan pembangunan wilayah, terutama di daerah-daerah yang memiliki potensi lahan yang luas.

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia adalah kakao. Kakao merupakan bahan baku utama dalam industri cokelat yang memiliki permintaan tinggi baik di pasar domestik maupun internasional (Novalia et al., 2025). Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil kakao terbesar di dunia, dengan kontribusi produksi yang tinggi. Komoditas kakao memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena selain digunakan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman, juga memiliki potensi sebagai komoditas ekspor yang mampu meningkatkan devisa negara.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil kakao terbesar di dunia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir posisi Indonesia mengalami penurunan, dari peringkat ke-3 dunia pada tahun 2022 *Food and Agriculture Organization* (FAO) menjadi peringkat ke-7 pada tahun 2025 *International Cocoa Organization* (ICCO). Penurunan ini sejalan dengan berkurangnya luas areal perkebunan kakao serta rendahnya produktivitas usaha tani kakao yang dikelola oleh petani skala kecil (Effendy et al., 2019). Kondisi ini berdampak langsung pada penerimaan yang diterima petani kakao, sehingga penting untuk diteliti bagaimana pengaruh luas areal dan produktivitas terhadap penerimaan petani kakao.

Penurunan peringkat Indonesia tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, sebagian besar tanaman kakao di Indonesia ditanam pada era 1980-1990an dan kini

telah melewati usia produktifnya, di mana lebih dari 60% pohon kakao di Indonesia berusia lebih dari 20 tahun sehingga membatasi produktivitas, sementara program peremajaan yang sistematis masih minim. Kemudian banyak petani beralih fungsi lahan dari kakao ke komoditas lain seperti kelapa sawit, karena peralihan tanaman ke kelapa sawit menawarkan profitabilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan kakao yang produksinya padat karya dan rentan terhadap penurunan produktivitas akibat tanaman tua. Serangan hama dan penyakit seperti penggerek buah kakao dan *vascular streak dieback* (VSD) turut menekan hasil panen petani.

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan modal petani skala kecil dalam melakukan pemeliharaan optimal dan investasi peremajaan kebun, sebagaimana ditegaskan oleh (Effendy et al., 2019), sehingga Indonesia yang dulunya produsen kakao terbesar ketiga dunia kini bergantung pada impor akibat bertahun-tahun kurang investasi, tanaman tua, dan serangan hama yang membuat industri kekurangan biji kakao. Kombinasi faktor-faktor inilah yang menyebabkan berkurangnya luas areal produktif serta rendahnya produktivitas usahatani kakao, yang pada akhirnya berdampak langsung pada penurunan penerimaan yang diperoleh petani kakao di Indonesia.

Berdasarkan data *International Cocoa Organization* (ICCO) untuk tahun 2024/25, Pantai Gading (*Côte d'Ivoire*) menempati posisi pertama sebagai produsen kakao terbesar di dunia dengan produksi sekitar 1,85 juta ton, disusul Ghana di posisi kedua dengan sekitar 600 ribu ton. Posisi ketiga ditempati oleh Ekuador dengan produksi sekitar 480 ribu ton, diikuti Nigeria di posisi keempat dengan sekitar 350 ribu ton, dan Kamerun di posisi kelima dengan sekitar 320 ribu ton

(ICCO, *Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics*, 2025). Adapun Indonesia, yang sempat menduduki peringkat ketiga dunia menurut data *Food and Agriculture Organization* (FAO) pada tahun 2022 dengan produksi mencapai 660-690 ribu ton, kini menempati posisi keenam dunia versi ICCO pada periode 2024/25 dengan produksi sekitar 200 ribu ton, atau setara sekitar 4 persen dari total produksi kakao dunia yang mencapai 4,84 juta ton pada periode tersebut. Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas tanaman akibat usia kebun yang sudah tua, serangan hama dan penyakit, serta alih fungsi lahan petani ke komoditas lain seperti kelapa sawit (Zainuddin et al., 2024). Meskipun demikian, Indonesia tetap menjadi produsen kakao terbesar di kawasan Asia.

Kakao juga memberikan kontribusi ekonomi yang tidak dapat diabaikan bagi Indonesia, meskipun kontribusinya relatif kecil dibandingkan komoditas perkebunan lain. Sub sektor tanaman perkebunan secara keseluruhan yang meliputi kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, dan kakao menyumbang 3,94 persen terhadap total Sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian pada tahun 2021 (Pertanian, 2022). Di dalam sub sektor tersebut, kakao menempati posisi keempat sebagai komoditas ekspor perkebunan utama Indonesia dengan kontribusi sebesar 2,97 persen dari total nilai ekspor perkebunan, jauh di bawah kelapa sawit 74,48 persen dan karet 10,15 persen (Pertanian, 2022). Meskipun kontribusinya relatif kecil dalam skala nasional, kakao tetap strategis sebagai salah satu penyedia lapangan kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan yang kontinu bagi petani kecil di Indonesia.

Namun demikian, pengembangan komoditas kakao di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan yang sering dihadapi antara lain rendahnya produktivitas tanaman kakao, fluktuasi harga di pasar global, serta keterbatasan teknologi dan pengetahuan petani dalam pengelolaan usaha tani. Selain itu, sebagian besar perkebunan kakao di Indonesia masih dikelola oleh petani kecil dengan skala usaha yang relatif terbatas, sehingga berdampak pada tingkat efisiensi dan penerimaan yang diperoleh petani (Ariningsih et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao agar mampu bersaing di pasar global.

Secara geografis, produksi kakao di Indonesia tersebar di berbagai wilayah, seperti Sulawesi, Sumatera, dan sebagian wilayah Kalimantan. Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara dikenal sebagai sentra produksi kakao terbesar di Indonesia (Wijaya et al., 2024). Potensi ini didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai, ketersediaan lahan, serta pengalaman petani dalam mengelola tanaman kakao (Yasar et al., 2024).

Peningkatan produksi dan pengembangan komoditas kakao pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan penerimaan usahatani. Penerimaan petani merupakan keseluruhan hasil yang diperoleh dari penjualan produksi kakao sebelum dikurangi dengan biaya produksi. Besar kecilnya penerimaan yang diterima petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam menghasilkan produksi serta kondisi harga yang berlaku di pasar. Oleh karena itu, penerimaan petani kakao menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan usahatani kakao.

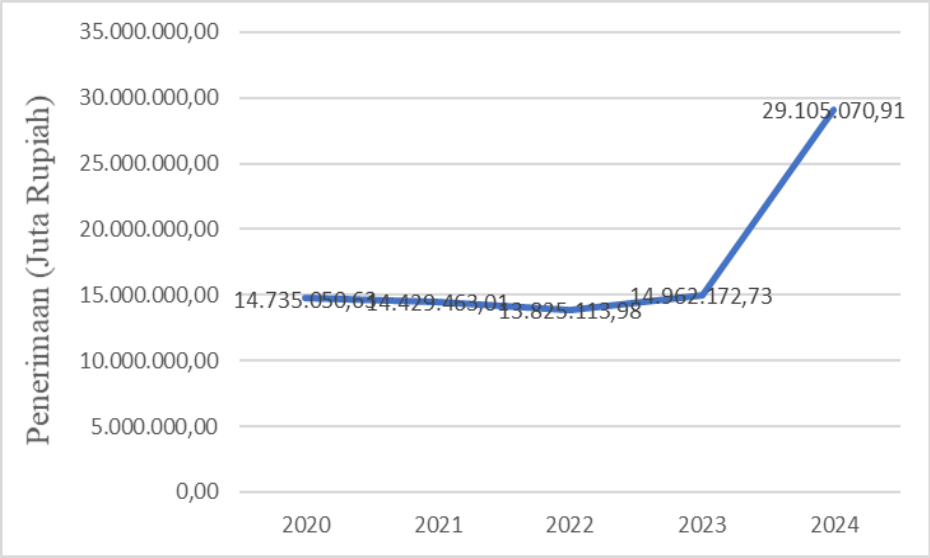
Banyak penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini mulai dari peneliti membahas tentang kontribusi usahatani kakao terhadap pendapatan petani dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis kontribusi pendapatan (Saragih & Helena, 2025). Penelitian membahas tentang analisis pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota dengan menggunakan analisis kelayakan usaha melalui rasio B/C (*Revenue Cost Ratio*). Penelitian lain yang membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kakao di Desa Air Kelinsar dengan menggunakan metode survei dan analisis deskriptif (Mardila et al., 2024). Selanjutnya penelitian lain juga membahas tentang analisis pendapatan petani kakao di Desa Makmur, Kecamatan Palolo dengan menggunakan metode survei dan analisis pendapatan (Idfal et al., 2024).

Penerimaan petani merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Penerimaan ini diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku di pasar. Dengan demikian, semakin tinggi produksi dan harga, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani. Penerimaan yang diperoleh petani kakao masih berbeda-beda pada setiap daerah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki, jumlah produksi, produktivitas tanaman, harga jual kakao, serta cara petani dalam mengelola usahataninya.

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi penerimaan petani kakao di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Salah satu penyebabnya adalah meningkatnya harga kakao di pasar dunia yang berdampak pada kenaikan

harga kakao di tingkat petani. Kenaikan harga tersebut memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh penerimaan yang lebih tinggi. Namun, peningkatan harga belum sepenuhnya dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh petani karena masih terdapat berbagai kendala dalam kegiatan usahatani kakao (Anggi et al., 2025) .

Salah satu kendala utama adalah rendahnya produktivitas tanaman kakao. Serangan hama dan penyakit juga menyebabkan produksi kakao berkurang sehingga penerimaan petani ikut menurun. Penggunaan bibit yang kurang unggul, pemeliharaan tanaman yang belum optimal, serta keterbatasan modal juga menjadi penyebab rendahnya produktivitas dan penerimaan petani (Devi et al., 2024).



Gambar 1.1 Penerimaan Petani Kakao di Indonesia (2020–2024)
Sumber : Produksi x Harga, 2026

Berdasarkan grafik penerimaan petani kakao di Indonesia tahun 2020 hingga 2024, dapat diketahui bahwa penerimaan petani kakao di Indonesia terus mengalami peningkatan selama periode penelitian. Pada tahun 2020, penerimaan petani kakao tercatat sebesar Rp14.735.050,63 per tahun. Pada tahun 2021, penerimaan mengalami sedikit penurunan menjadi Rp14.429.463,01 per tahun atau

turun sekitar 2,07 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2022, di mana penerimaan petani kakao mencapai Rp13.825.113,98 per tahun atau mengalami penurunan sebesar 4,19 persen dibandingkan tahun 2021. Diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, rendahnya produktivitas tanaman kakao akibat banyaknya tanaman yang sudah tua dan kurang produktif. Kedua, serangan hama dan penyakit, seperti penggerek buah kakao (*Conopomorpha cramerella*) dan penyakit busuk buah yang dapat menurunkan hasil produksi. Ketiga, terbatasnya penggunaan teknologi budidaya dan perawatan tanaman oleh petani sehingga produksi yang dihasilkan belum optimal. Selain itu, kondisi perekonomian global yang masih terdampak pandemi COVID-19 turut memengaruhi aktivitas perdagangan dan kestabilan harga komoditas perkebunan, termasuk kakao.

Pada tahun 2023, penerimaan petani kakao mulai menunjukkan peningkatan menjadi Rp14.962.172,73 per tahun, meningkat sekitar 8,23 persen dibandingkan tahun 2022. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2024, di mana penerimaan petani kakao mencapai Rp29.105.070,91 per tahun atau meningkat sebesar 94,53 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan yang sangat tinggi ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi usahatani kakao yang berdampak positif terhadap penerimaan petani. Peningkatan penerimaan pada tahun 2023 diduga terjadi karena adanya perbaikan harga kakao di pasar serta mulai membaiknya aktivitas ekonomi pascapandemi (CNBC Indonesia, 2023). Kenaikan yang sangat tajam pada tahun 2024 kemungkinan besar dipengaruhi oleh melonjaknya harga kakao dunia akibat menurunnya pasokan dari negara-negara produsen utama,

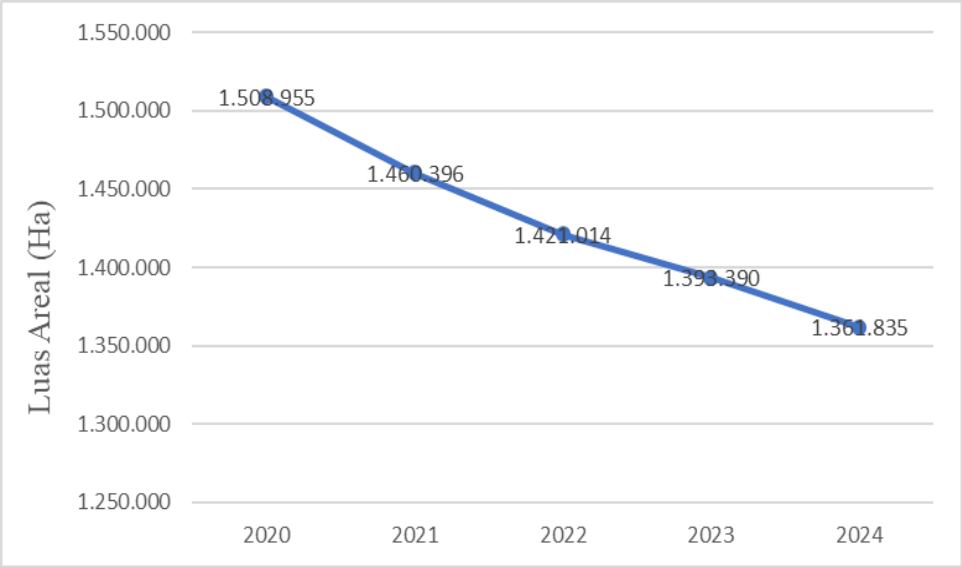
seperti Pantai Gading dan Ghana, yang mengalami gangguan produksi karena perubahan iklim, cuaca ekstrem, serta serangan hama dan penyakit tanaman (Bisnis.com, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan harga kakao internasional meningkat tajam, sehingga berdampak pada meningkatnya harga yang diterima petani dan pada akhirnya meningkatkan penerimaan petani kakao di Indonesia.

Luas areal usahatani juga memengaruhi besarnya penerimaan petani. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar peluang petani menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Akan tetapi, luas lahan yang besar tidak akan memberikan penerimaan yang maksimal apabila produktivitas tanaman masih rendah dan pengelolaan usahatani belum dilakukan dengan baik.

Luas areal merupakan salah satu faktor produksi utama dalam usahatani kakao yang secara tidak langsung memengaruhi penerimaan petani, melalui jalur luas areal, jumlah pohon produktif, volume produksi, hingga akhirnya penerimaan yang diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual. Semakin luas lahan yang dikelola petani, semakin besar potensi jumlah tanaman produktif yang dapat diusahakan, sehingga volume produksi cenderung meningkat dan berdampak pada penerimaan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Kecamatan Parigi Selatan yang menunjukkan bahwa perbedaan penerimaan antar petani dipengaruhi oleh luas lahan dan volume produksi, di mana peningkatan produksi secara langsung meningkatkan penerimaan petani, terutama ketika harga jual stabil tinggi (Anggi et al., 2025).

Variabel luas areal dipilih dalam penelitian ini karena luas areal merupakan faktor produksi utama dalam fungsi produksi usahatani, termasuk dalam model

Cobb-Douglas, di mana luas lahan bersama tenaga kerja terbukti berpengaruh signifikan terhadap produksi kakao. Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh luas areal terhadap penerimaan petani kakao masih belum konsisten. Sebagian menemukan pengaruh signifikan sementara penelitian lain menemukan pengaruh tidak signifikan bahkan negatif, sehingga perlu diuji kembali pada lokasi penelitian yang berbeda (Alkamalia et al., 2017).



Gambar 1.2 Luas Areal Kakao di Indonesia (2020–2024)
Sumber: Basis Data Statistik Pertanian, 2026

Berdasarkan grafik Luas Areal Kakao di Indonesia Tahun 2020–2024, dapat diketahui bahwa luas areal perkebunan kakao di Indonesia mengalami tren penurunan secara konsisten selama periode penelitian. Pada tahun 2020, luas areal kakao tercatat sebesar 1.508.955 hektar. Selanjutnya, pada tahun 2021 luas areal menurun menjadi 1.460.396 hektar, atau berkurang sekitar 3,22 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terus berlanjut pada tahun 2022 dengan luas areal sebesar 1.421.014 hektar, yang berarti mengalami

penurunan sekitar 2,70 persen dari tahun 2021. Pada tahun 2023, luas areal kakao kembali mengalami penurunan menjadi 1.393.390 hektar, atau turun sebesar 1,94 persen dibandingkan tahun 2022. Penurunan terbesar kembali terjadi pada tahun 2024, di mana luas areal kakao tercatat sebesar 1.361.835 hektar, atau mengalami penurunan sekitar 2,26 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, selama periode 2020–2024 luas areal kakao di Indonesia mengalami penurunan sebesar 147.120 hektar, atau sekitar 9,75 persen dari luas areal pada tahun 2020.

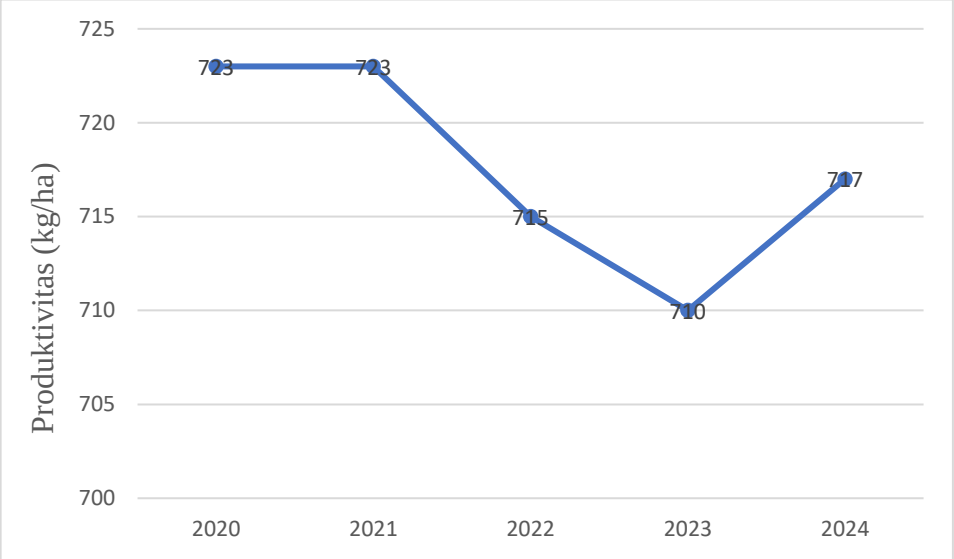
Penurunan luas areal kakao tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah alih fungsi lahan perkebunan kakao menjadi komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan, seperti kelapa sawit, kopi, maupun tanaman hortikultura (Indrayana et al., 2019). Petani cenderung beralih ke komoditas yang memiliki produktivitas lebih tinggi dan harga yang lebih stabil guna meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka (E. Pratama & Kusumawati, 2026). Selain itu, mengalami penurunan produktivitas juga menjadi penyebab berkurangnya minat petani untuk mempertahankan usaha tani kakao.

Meskipun luas areal kakao menunjukkan kecenderungan menurun, kondisi tersebut tidak selalu diikuti oleh penurunan penerimaan petani. Hal ini dikarenakan penerimaan petani juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat produktivitas dan harga kakao. Apabila produktivitas dan harga kakao meningkat, maka penerimaan petani masih dapat mengalami peningkatan meskipun luas areal mengalami penurunan. Oleh karena itu, upaya peningkatan penerimaan petani kakao tidak hanya dilakukan melalui perluasan areal, tetapi juga melalui peningkatan produktivitas tanaman, penggunaan benih unggul, peremajaan

tanaman yang sudah tua, serta perbaikan sistem pemasaran untuk memperoleh harga yang lebih baik. Dan apabila produktivitas kakao menurun maka tidak secara langsung mengurangi luas areal, melainkan berpengaruh secara tidak langsung: produktivitas yang rendah membuat pendapatan petani dari kakao menurun, sehingga petani cenderung mengalihkan lahannya ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan dan stabil, seperti kelapa sawit, kopi, atau tanaman hortikultura, yang pada akhirnya menyebabkan luas areal kakao tercatat menurun.

Produktivitas berkaitan erat dengan penerimaan usahatani, karena penerimaan dihitung dari jumlah produksi dikalikan harga jual. Semakin tinggi produktivitas (hasil per hektar), semakin besar volume produksi yang bisa dijual sehingga penerimaan petani meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian pada usahatani kakao di Desa Banjaroyo, Kalibawang, yang menunjukkan rata-rata penerimaan usahatani kakao berbeda pada setiap kriteria luas lahan dan tingkat produktivitas, dengan nilai R/C ratio di atas 1 pada semua kriteria jumlah tanaman, yang berarti usahatani tersebut memberikan keuntungan dan layak diteruskan (Ingesti, 2024).

Variabel produktivitas dipilih karena secara konsisten disebut sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi keberlanjutan usahatani kakao di berbagai wilayah. Penelitian strategi pengembangan usahatani kakao di Kabupaten Ngada menyatakan bahwa sentra kakao menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan usahataninya, mulai dari rendahnya produktivitas, alih fungsi lahan, hingga keterbatasan sumber daya petani.



Gambar 1.3 Produktivitas Kakao di Indonesia (2020–2024)
Sumber: Basis Data Statistik Pertanian, 2026

Berdasarkan grafik Produktivitas Kakao di Indonesia Tahun 2020–2024, dapat diketahui bahwa produktivitas kakao mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun, meskipun pada akhir periode penelitian terjadi sedikit peningkatan. Pada tahun 2020, produktivitas kakao tercatat sebesar 723 kg/ha, dan nilai tersebut tetap sama pada tahun 2021, yaitu 723 kg/ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan lahan kakao dalam menghasilkan produksi per hektare masih relatif stabil selama dua tahun berturut-turut. Namun, pada tahun 2022 produktivitas kakao mengalami penurunan menjadi 715 kg/ha, atau turun sebesar 1,11 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terus berlanjut pada tahun 2023, di mana produktivitas kakao mencapai 710 kg/ha, atau menurun sekitar 0,70 persen dibandingkan tahun 2022. Nilai tersebut merupakan tingkat produktivitas terendah selama periode 2020–2024.

Penurunan produktivitas kakao pada periode 2022–2023 diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah serangan hama dan penyakit tanaman juga dapat menyebabkan penurunan produktivitas. Hama penggerek buah kakao (*Conopomorpha cramerella*) dan penyakit busuk buah yang disebabkan oleh *Phytophthora palmivora* merupakan permasalahan utama dalam budidaya kakao yang dapat menurunkan hasil panen apabila tidak dikendalikan dengan baik (Idhan et al., 2024).

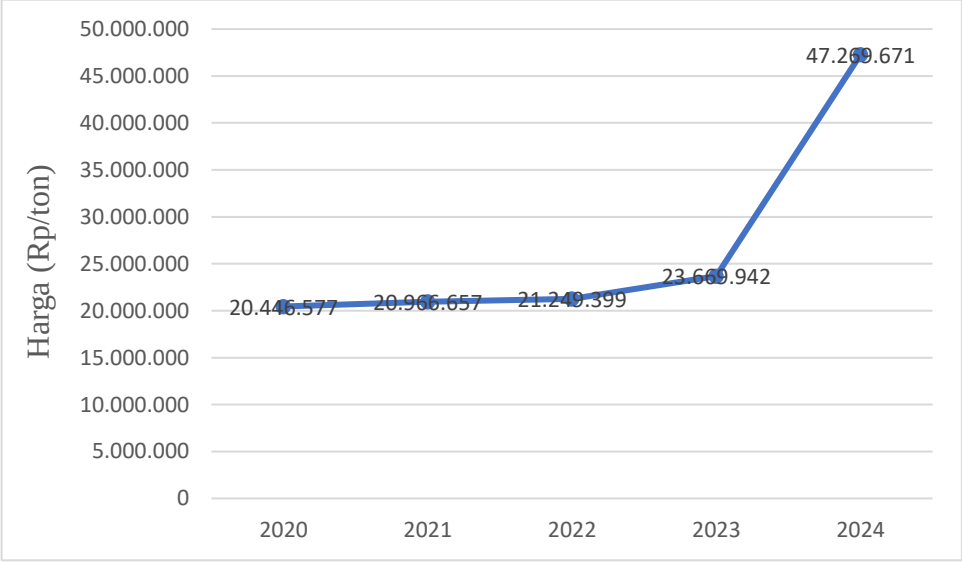
Pada tahun 2024, produktivitas kakao kembali mengalami peningkatan menjadi 717 kg/ha, atau meningkat sekitar 0,99 persen dibandingkan tahun 2023. Meskipun mengalami kenaikan, tingkat produktivitas pada tahun 2024 masih lebih rendah dibandingkan produktivitas pada tahun 2020 dan 2021. Secara keseluruhan, selama periode 2020–2024 produktivitas kakao mengalami penurunan sebesar 6 kg/ha, dari 723 kg/ha menjadi 717 kg/ha.

Peningkatan produktivitas pada tahun 2024 diduga dipengaruhi oleh adanya perbaikan praktik budidaya, seperti peningkatan intensitas pemeliharaan tanaman dan pelaksanaan program rehabilitasi atau peremajaan kebun kakao di beberapa daerah sentra produksi. Selain itu, melonjaknya harga kakao dunia pada tahun 2024 juga dapat menjadi insentif bagi petani untuk lebih intensif dalam mengelola kebun kakao mereka sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas.

Harga kakao memiliki hubungan langsung dengan penerimaan usahatani, karena penerimaan (TR) secara matematis merupakan hasil kali antara jumlah produksi (Y) dan harga jual (Py), sehingga fluktuasi harga akan langsung memengaruhi besar-kecilnya penerimaan yang diterima petani meski jumlah

produksi tetap. Penelitian di Desa Banjaroyo, Kalibawang menunjukkan bahwa penerimaan tertinggi terjadi pada kriteria dengan rata-rata harga kakao tertinggi, di mana penerimaan dihitung sebagai perkalian antara jumlah produksi dan harga per satuan (TR = Y × Py) (Ingesti, 2024).

Variabel harga kakao dipilih karena secara empiris terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, sekaligus menjadi faktor yang paling fluktuatif dan sulit dikendalikan oleh petani dibanding faktor produksi lainnya. Penelitian di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran secara spesifik menguji pengaruh modal, pengalaman, jam kerja, dan harga kakao terhadap pendapatan petani kakao, menempatkan harga sebagai salah satu determinan utama pendapatan (Ardhianto et al., 2021).



Gambar 1.4 Harga Kakao di Indonesia (2020–2020)
Sumber: *FAOSTAT*, 2026

Berdasarkan grafik Harga Kakao di Indonesia Tahun 2020–2024, dapat diketahui bahwa harga kakao menunjukkan tren meningkat selama periode penelitian. Pada tahun 2020, harga kakao tercatat sebesar Rp20.446.577 per ton.

Selanjutnya, pada tahun 2021 harga kakao mengalami sedikit peningkatan menjadi Rp20.966.657 per ton, atau meningkat sekitar 2,54 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan harga tersebut terus berlanjut pada tahun 2022 dengan harga mencapai Rp21.249.399 per ton, atau meningkat sebesar 1,35 persen dibandingkan tahun 2021.

Peningkatan harga yang lebih tinggi terjadi pada tahun 2023, di mana harga kakao mencapai Rp23.669.942 per ton, atau naik sekitar 11,39 persen dibandingkan tahun 2022. Kenaikan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2024, yaitu mencapai Rp47.289.671 per ton. Nilai tersebut meningkat sebesar 99,79 persen dibandingkan tahun 2023, sehingga menjadikan tahun 2024 sebagai periode dengan harga kakao tertinggi selama lima tahun terakhir.

Secara keseluruhan, selama periode 2020–2024, harga kakao mengalami peningkatan sebesar Rp26.843.094 per ton, atau sekitar 131,29 persen dibandingkan tahun 2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas kakao mengalami apresiasi harga yang cukup tinggi, terutama pada tahun 2024.

Peningkatan harga kakao pada periode 2020–2023 diduga disebabkan oleh mulai pulihnya aktivitas ekonomi global setelah pandemi COVID-19. Meningkatnya permintaan industri makanan dan minuman, khususnya industri pengolahan cokelat, mendorong kenaikan permintaan terhadap biji kakao. Selain itu, adanya peningkatan biaya produksi dan distribusi juga turut memengaruhi kenaikan harga komoditas kakao di pasar internasional.

Sementara itu, lonjakan harga yang sangat tajam pada tahun 2024 terutama disebabkan oleh terjadinya penurunan pasokan kakao dunia dari negara-negara

produsen utama, seperti Pantai Gading dan Ghana, yang menyumbang lebih dari setengah produksi kakao global. Produksi kakao di kedua negara tersebut mengalami gangguan akibat cuaca ekstrem yang dipengaruhi fenomena El Niño, curah hujan yang tidak menentu, serta meningkatnya serangan hama dan penyakit tanaman. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar internasional, sehingga mendorong kenaikan harga kakao.

Berdasarkan data yang ada, luas areal perkebunan kakao di Indonesia cenderung menurun pada beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengembangan lahan kakao yang dilakukan oleh petani maupun pemerintah. Selain itu, produktivitas kakao juga mengalami peningkatan yang menunjukkan adanya perbaikan dalam teknik budidaya dan pengelolaan tanaman. Di sisi lain, harga kakao juga cenderung mengalami peningkatan yang memberikan dampak positif terhadap penerimaan petani.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya (seperti Miswar, 2017), (Resmianto et al., 2025), (Sanjaya et al., 2021) dan (Pinem & Rambey, 2019) yang umumnya bersifat mikro menggunakan data primer melalui survei kuesioner pada skala satu kecamatan atau desa dengan puluhan responden, serta menguji variabel secara parsial. Sedangkan penelitian penulis justru menggunakan data sekunder time series pada skala nasional Indonesia dan mengintegrasikan tiga variabel seperti luas areal, produktivitas, dan harga kakao dalam satu model ekonometrika yang diuji secara simultan, dengan fokus periode pascapandemi hingga lonjakan harga kakao global 2024.

Beberapa penelitian lain juga mendukung relevansi variabel-variabel yang penulis gunakan. Studi di Provinsi Aceh menemukan bahwa luas lahan dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi kakao, meskipun secara parsial hanya luas lahan yang signifikan, yang memperkuat argumen bahwa luas areal adalah determinan konsisten dalam usahatani kakao. Sementara itu, penelitian di Lhokseumawe menemukan pola yang justru relevan sebagai pembanding sekaligus kritik metodologis pada temuan penulis secara parsial, produksi dan harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kakao, sedangkan luas lahan dan modal tidak berpengaruh signifikan ini bisa penulis gunakan untuk mendiskusikan bahwa signifikansi luas areal bisa berbeda tergantung konteks dan skala data.

Meskipun demikian, peningkatan luas areal, produktivitas, dan harga kakao belum tentu secara langsung memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan petani tanpa adanya analisis yang lebih mendalam. Hal ini disebabkan oleh adanya kemungkinan interaksi antar variabel serta faktor lain yang juga dapat memengaruhi penerimaan petani. Oleh karena itu, diperlukan analisis kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap penerimaan petani kakao.

Selain itu, penting untuk diketahui apakah komoditas kakao benar-benar merupakan salah satu komoditas unggulan di indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi kakao terhadap pendapatan petani serta perannya dalam perekonomian daerah. Jika kakao terbukti sebagai komoditas unggulan, maka pengembangan

sektor ini perlu terus didorong melalui berbagai kebijakan dan program yang mendukung peningkatan produksi dan kesejahteraan petani.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis ”**Pengaruh Luas Areal, Produktivitas, Dan Harga Kakao Terhadap Penerimaan Petani Kakao Di Indonesia”**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan petani serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang tepat dalam pengembangan sektor perkebunan kakao.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh luas areal terhadap penerimaan petani kakao di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh produktivitas terhadap penerimaan petani kakao di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh harga kakao terhadap penerimaan petani kakao di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh luas areal, produktivitas, dan harga kakao terhadap penerimaan petani kakao di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh luas areal terhadap penerimaan petani kakao di Indonesia.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh produktivitas terhadap penerimaan petani kakao di Indonesia.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh harga kakao terhadap penerimaan petani kakao di Indonesia.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh luas areal, produktivitas, dan harga kakao terhadap penerimaan petani kakao di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik dari segi teoritis maupun praktis, baik bagi dunia akademik, pelaku industri pertanian kakao, maupun bagi pembuat kebijakan di sektor pertanian. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang ekonomi pertanian, khususnya terkait komoditas kakao di Indonesia.
2. Memberikan kontribusi ilmiah mengenai hubungan antara luas areal, produktivitas, dan harga kakao terhadap penerimaan petani.

3. Menambah wawasan akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kakao yang masih terbatas dalam penelitian sebelumnya.

1.6 Manfaat Praktis

1. Bagi Petani Kakao, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan, sehingga petani dapat mengelola lahan secara lebih efektif, meningkatkan produktivitas, dan beradaptasi dengan fluktuasi harga.
2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung sektor pertanian kakao, seperti program pemberdayaan petani, peningkatan infrastruktur, serta stabilisasi harga.
3. Memberikan dasar dalam penyusunan program peningkatan produktivitas kakao, seperti pelatihan pertanian dan distribusi bibit unggul.